

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan Rusia berselisih dengan Ukraina pada akhir tahun 2005 dan awal tahun 2006. Penulis berpandangan bahwa perselisihan tersebut bermotifkan keinginan Rusia untuk lebih meningkatkan perekonomiannya (*economic gain*) dan hasrat Rusia untuk mendapatkan pengaruh politik (*political leverage*) yang kuat di kawasan Eropa. Secara politik, energi dijadikan Rusia sebagai *political leverage*, salah satu caranya dengan menerapkan *political pressure* terhadap Ukraina. Hal ini terlihat dengan keteguhan Rusia untuk tidak melanjutkan subsidiya kepada Ukraina yang disebabkan kedekatan Ukraina dengan Eropa Barat (AS) ketimbang dengan Rusia. Terlihat dari ketertarikan Ukraina untuk menjadi anggota NATO. Situasi seperti inilah yang ditakutkan oleh Rusia, karena secara kedekatan geografi Ukraina sangat dekat dengan Rusia, jikalau Eropa Barat (AS) dapat menguasai Ukraina, tidak menutup kemungkinan kedepannya Rusia akan mendapatkan gangguan-gangguan dari Eropa Barat (AS).

Sedangkan, secara ekonomi, energi digunakan oleh Rusia untuk meningkatkan pendapatan ekonominya (*economic gain*), mengingat sekarang ini banyak negara Eropa yang menggantungkan energinya terhadap Rusia, baik sekedar untuk kebutuhan domestik maupun untuk menghidupkan roda perindustrian. Disamping itu Ukraina sendiri merupakan salah satu negara yang tingkat ketergantungan terhadap impor minyak dan gas Rusia relatif tinggi (impor terhadap Rusia: 100% minyak dan 50.4% gas).

Dengan klaimnya sebagai negara *superpower*, Rusia memperlihatkan kemunculan “Rusia Baru” dengan kekuatan energinya khususnya energi minyak dan gas alam yang benar-benar dahsyat.

Dengan kenyataan bahwa Rusia tidak hanya kaya akan energi minyak dan gas alam (*over abundance energy sources*), tetapi juga adanya ketergantungan energi negara-negara Eropa terhadap ekspor gas dari Rusia (*depending EU towards Russia's energy*) dan untuk mencapai hasrat Rusia untuk meningkatkan

perekonomian (*economic gain*) dan mendapatkan pengaruh politik (*political leverage*) yang kuat di kawasan (Eropa), maka dari itu Rusia melakukan dengan apa yang disebut dengan politik energi (*politics of energy*). Adapun inti dari konsep politik energi adalah usaha Rusia dalam mengamankan energi minyak dan gas alamnya atau yang lazim disebut dengan istilah *energy security* yang dijadikan sebagai kebijakan utama negara tersebut.

Dan untuk menjaga kekuatan energinya, Rusia menerapkan kebijakan keamanan energi (*energy security*) dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Tetap berusaha menjaga suplai energi yang cukup (*sufficient supplies*). Hal ini dilakukan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya, tetapi juga untuk memenuhi ekspor ke negara-negara Eropa, Asia dan bahkan Amerika Serikat. Dalam rangka mempertahankan dan bahkan meningkatkan suplai energi yang cukup, maka Rusia menggunakan beberapa metode antara lain:
 - Rusia berkebijakan dengan kembali mengambil kontrol atas perusahaan-perusahaan energi swasta ke dalam kepemilikan negara (*renationalize*). Kebijakan ekspansi secara masif yang dilakukan oleh pemerintah Rusia dengan cara mengakuisisi dan menasionalisasi kembali beberapa perusahaan swasta menjadi perusahaan pemerintah memang menjadi prioritas dari Presiden Vladimir Putin. Usaha ini dilakukan dengan membeli saham di perusahaan-perusahaan tersebut di atas 50 persen, bahkan ada yang mencapai 100 persen.
 - Ekspansi ke luar dan kerjasama dengan pihak asing (*expansion and cooperation*). Kegiatan ini dimaksudkan agar dapat menguasai bisnis energi di negara lain, maka dari itu banyak perusahaan minyak Rusia telah berinvestasi dan berpartisipasi dalam usaha patungan di sektor energi di banyak negara terutama di beberapa negara Asia Tengah dan Eropa. Sebagai contoh, perusahaan minyak milik pemerintah Rusia (LUKoil) melakukan ekspansi dengan membeli jaringan stasiun pengisian 'Getty Oil' dan 'Nelson Resources', yang mana kedua perusahaan tersebut memegang

mayoritas minyak di Kazakhstan. Contoh lain adalah Rusia dan Turkmenistan telah bersepakat dan membuat perjanjian, dari tahun 2005, Rusia membeli 10 milyar meter kubik gas dari Turkmenistan per tahunnya yang akan dinaikkan hingga mencapai 20 milyar meter kubik dari 2008. Hal ini ditujukan untuk lebih meningkatkan kapasitas ekspor Rusia ke negara-negara Eropa, bahkan Asia Timur.

2. Dalam kebijakan kemandirian energinya selain menjaga suplai energi yang cukup, pemerintah Rusia juga menganggap penting dengan menjamin keamanan pengiriman energinya (*unhindered delivery*). Oleh sebab itu, Rusia menerapkan kebijakan politik jalur pipa (*politics of pipelines*). Kebijakan ini ditujukan selain untuk menjamin pengiriman energy dengan aman, juga penguasaan dan peningkatan ekspor energi baik yang berasal 'murni' dari sumber-sumber ladang minyak dan gas di Rusia maupun di negara-negara Asia Tengah. Dalam usahanya, pemerintah Rusia menggunakan cara:
 - Kontrol atas jaringan atau jalur pipa (*control networks*) ini mutlak dilakukan Rusia baik terhadap beberapa negara di Asia Tengah (Turkmenistan, Kazakhstan, dan Uzbekistan) maupun terhadap negara-negara Eropa Timur (Ukraina dan Belarusia). Monopoli atas jaringan pipa ini dilakukan oleh Rusia mengingat bahwa produsen gas di Asia Tengah seperti; Turkmenistan, Kazakhstan, dan Uzbekistan tidak mempunyai alternatif lain jika mereka ingin menjual gasnya ke Eropa, kecuali menyalurkannya lewat jalur pipa milik Rusia (Gazprom). Dalam hal ini Rusia tidak hanya menjadi negara pengirim (*transporter*) gas dari Asia Tengah, tetapi juga menjadi perantara (*intermediary*) antara penjual dan pembeli gas kepada negara-negara Asia Tengah lainnya. Sedangkan terhadap Ukraina, Rusia menganggap penting negara tersebut dikarenakan Ukraina tidak hanya menjadi konsumen energi Rusia dalam jumlah besar, tetapi Ukraina juga menjadi negara transit yang sangat

penting. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekitar 80 persen ekspor gas alam Rusia ke Eropa melalui Ukraina.

1.2 Saran

Untuk penelitian-penelitian lebih lanjut yang kiranya tema penelitiannya berfokus pada penelitian ini, penulis memberikan beberapa masukan kecil, *pertama*, politik energi yang dilakukan oleh Rusia dengan studi kasus perselisihan gas Rusia-Ukraina adalah suatu fenomena yang terjadi berulang kali, situasi ini juga dipengaruhi oleh perkembangan politik domestik masing-masing negara tersebut (Rusia dan Ukraina) dan hubungan internasional kedua negara dengan negara-negara lain. Oleh karena itu, alangkah lebih baiknya penelitian-penelitian selanjutnya dapat menguak lebih dalam mengenai faktor-faktor penyebab perselisihan tersebut. *Kedua*, ada baiknya penelitian lebih lanjut memfokuskan pada perselisihan gas Rusia terhadap negara-negara CIS lainnya atau bahkan terhadap negara-negara di luar CIS. Melihat kenyataan bahwa politik energi yang dijalankan oleh Rusia mencakup kepentingan banyak negara, baik itu terhadap negara-negara Eropa Timur yang tergabung dengan CIS maupun terhadap beberapa negara Eropa Barat yang juga sebagai anggota Uni Eropa.